

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan untuk mencapai tujuan tersebut tentu diperlukan usaha yang maksimal sehingga perolehan laba juga akan maksimal. Laba yang maksimal akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Investasi merupakan aktivitas penyimpanan dana yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan atau peningkatan investasi pada suatu periode tertentu. Saat ini investasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa melalui pasar uang dan pasar modal (Anisah, 2019:1).

Dalam melakukan investasi di pasar modal investor harus mengetahui seluk beluk perusahaan agar dapat melakukan dan mengambil keputusan dengan tepat dan benar. Informasi mengenai perusahaan dapat di akses melalui web atau bursa saham perusahaan. Hal yang dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan investasi dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan perusahaan memuat kinerja keuangan suatu perusahaan, jika kinerja keuangan perusahaannya baik, para investor tentu saja akan menginvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tersebut. Para investor tentu berharap dengan baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan akan membawa dampak atau keuntungan yang baik pula bagi para investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut Anisah (2019), memaksimalkan kemakmuran pemegang saham merupakan salah satu tujuan perusahaan. Para investor menanamkan modalnya dip perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh pengembalian investasi (return) yang dilakukan, pengembalian investasi ini salah satunya dapat berupa dividen. Pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengembalikan keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham. Namun ada hal penting yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan investasi saham, yaitu risiko tidak memperoleh dividen ketika perusahaan tidak bisa menghasilkan keuntungan atau laba.

Menurut Salsabila (2019), kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan suatu perusahaan. Keputusan tersebut berpengaruh terhadap penilaian dan pertumbuhan suatu perusahaan. Salah satu kebijakan yang dapat diambil oleh manajemen perusahaan yaitu memutuskan apakah laba bersih yang diperoleh perusahaan selama 1 periode akan dibagikan semua dalam bentuk dividen atau hanya dibagikan sebagian saja, yang mana sebagiannya lagi akan dijadikan sebagai laba ditahan. Keputusan pemberian dividen ini diatur dengan menggunakan rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio*, yang dimana dapat menentukan apakah semua laba bersih akan dibagikan dalam bentuk dividen kas atau laba akan ditahan yang dimana laba ditahan tersebut akan digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Selain itu, sedikit banyaknya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan tergantung terhadap hasil rapat umum pemegang saham atau RUPS.

Kebijakan dividen sangat menarik untuk diteliti karena melibatkan dua pihak yang saling berkepentingan dan juga bertentangan, pemegang saham yang mengharapkan dividen dan perusahaan yang mengharapkan laba ditahan. Sedikit banyaknya dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Semakin banyaknya dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan akan semakin menarik minat investor untuk melakukan investasi. Selain itu investor juga cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang membagikan dividennya secara rutin dan stabil setiap tahunnya.

Fenomena dalam penelitian ini, disajikan dengan menggunakan data persentase *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang membagikan dividen secara berturut-turut selama tiga tahun terakhir yang dimulai pada periode 2018-2020 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1

Persentase Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Membagikan Dividen Secara Berturut-turut pada Periode 2018-2020

No.	Kode Emiten	DPR%		
		2018	2019	2020
1	ICBP	55,07%	29,80%	33,79%
2	INDF	53,44%	25,43%	27,89%
3	EKAD	16,98%	27,08%	25,49%
4	GOOD	43,02%	30,37%	87,22%
5	ARNA	55,88%	54,07%	49,59%
6	HRTA	22,39%	21,49%	21,58%
7	ASII	37,27%	42,20%	50,74%
8	IMPC	36,64%	51,89%	41,73%
9	SCCO	28,36%	23,83%	43,19%
10	JPFA	57,74%	35,58%	21,14%
Rata-rata		40,67%	34,17%	40,23%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2020. Dimana pada tahun 2018 presentase *dividen payout ratio* sangat menjanjikan dengan presentase DPR sebesar 40,67%. Namun pada tahun 2019 presentase DPR mengalami penurunan yang signifikan sebesar 6,5% dari tahun 2018 menjadi 34,17% dan pada tahun 2020 presentase DPR kembali mengalami kenaikan sebesar 6,06% dari tahun sebelumnya menjadi 40,23%. Presentase *dividen payout ratio* yang berfluktuasi setiap tahunnya dapat disebabkan oleh berbagai faktor tertentu yang ditentukan oleh perusahaan. Adanya masalah tersebut membuat saya mengangkat topik Kebijakan Dividen, dan pada penelitian ini saya ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pertimbangan suatu perusahaan dalam membagikan dividennya. Banyak faktor yang dapat menjadi pertimbangan suatu perusahaan dalam membagikan dividennya, tetapi pada penelitian ini saya memilih Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas sebagai faktor yang dapat menjadi pertimbangan suatu perusahaan dalam membagikan dividennya.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2019:149). Likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019:134). Dengan digunakannya rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya, dan semakin likuid suatu perusahaan maka kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018), Yusuf (2017), Fauhan (2022), Martins (2021) dan Permatasari (2018) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Hanum, dkk. (2020), Syahputra (2020), Adam (2020), Yuliani (2021), dan Oktavia (2021), menunjukkan hasil yang berbeda bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang dapat menjadi pertimbangan suatu perusahaan dalam membagikan dividennya adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:151). Selain itu, solvabilitas juga merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan menggunakan seluruh asset yang dimilikinya. Dalam penelitian ini Solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2019:168). Hal ini dapat mencerminkan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan, dan dapat menyebabkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin meningkatnya rasio utang akan semakin berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, dikarenakan sebagian profit yang didapat digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Meningkatnya hutang akan berpengaruh pada laba bersih yang dimiliki perusahaan sehingga akan dapat mengurangi jumlah laba yang akan dibagikan pada para pemegang saham, termasuk dividen yang akan diterima. Maka dari itu jika utang perusahaan semakin tinggi, dividen yang akan diterima juga akan semakin rendah. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), Oktavia (2021), Fauhan (2022), Martins (2021) dan Permatasari (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018), Hanum, dkk. (2020), Syahputra (2020), Adam (2020) dan Yuliani (2021) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang menjadi pertimbangan suatu perusahaan dalam membagikan dividennya adalah profitabilitas. Menurut Hery (2019:192) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Semakin

tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen kepada para pemegang saham perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Hery (2019), *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Profitabilitas juga merupakan daya tarik utama bagi para investor yang ingin menginvestasikan dananya, karena profitabilitas merupakan indikator yang sering digunakan oleh para investor untuk dapat melihat layak atau tidaknya investor menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, karena semakin besar profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin besar pula pembagian dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Tetapi sebaliknya jika profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka akan semakin sedikit dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2020), Adila (2018), Hanum, dkk. (2020), Oktavia (2021), Fauhan (2022) dan Martins (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020), Yusuf (2017) dan Permatasari (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen, dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, mengenai pembagian dividen perusahaan tergantung pada kebijakan dari masing-masing perusahaan yang telah ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), dengan mempertimbangan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembagian dividen perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai bagaimana likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen, khususnya pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa, khususnya mengenai perusahaan Manufaktur yang mempengaruhi kebijakan dividen.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan terutama mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen, khususnya pada perusahaan Manufaktur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menekankan pada kepentingan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun masa mendatang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efek dalam pasar. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Salsabila, 2019:11).

Teori sinyal mengenai dividen dikembangkan oleh (Bhattacharya, 1979). Bhattacharya mengatakan bahwa teori sinyal merupakan model yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan menggunakan dividen untuk memberikan isyarat meskipun menanggung kerugian saat melaksanakannya. Dividen merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Dibandingkan dengan para pemegang saham, manajemen tentu mengetahui lebih detail mengenai kondisi keuangan perusahaan dan prospeknya dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, dividen dapat

dijadikan sebagai alat ukur bagi investor untuk menilai kinerja keuangan dan prospeknya dimasa mendatang. Pembagian dividen pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat *Current Ratio*, ROA, serta DER perusahaan. Faktor tersebut dapat digunakan sebagai sinyal yang berasal dari perusahaan yang mampu mengisyaratkan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Sinyal tersebut kemudian dianalisis oleh investor yang selanjutnya mereka akan memberikan respon baik positif atau negatif bagi perusahaan (Damayanti dan Bachtiar, 2019:600).

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan, yang nantinya akan digunakan sebagai pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Laba yang ditahan juga merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari laba ditahan, di tambah penyusutan aktiva tetap, maka akan semakin kuat pula posisi finansial dari perusahaan tersebut.

Menurut Rusanto (2019) Dividen merupakan pembayaran dari perusahaan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperolehnya, besarnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS

(Rapat Umum Pemegang Saham). Pembagian dividen ditentukan menggunakan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Rasio ini menentukan jumlah laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kas atau akan ditahan sebagai laba ditahan yang nantinya akan digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen suatu perusahaan juga menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa perusahaan mengalami keuntungan dan itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki status finansial yang kuat.

Menurut Harjito (2014:270) Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Dengan demikian aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai di antara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang akan ditahan di perusahaan.

Teori Kebijakan Dividen

Menurut Brigham dan Houston (2006), kebijakan dividen dibagi menjadi tujuh teori:

1. *Dividend Irrelevant Theory*

Teori yang dikemukakan oleh Merton Milner dan Modigliani, berisikan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan (harga saham) ataupun terhadap modal perusahaan.

2. *Bird-in-The Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon serta John Lintner, teori beranggapan pemegang saham lebih mengharapkan dividen yang akan mereka dapatkan daripada keuntungan yang didapat dari modal (*capital gain*) disebabkan resiko yang didapat dari dividen lebih kecil dari *capital gain*.

3. **Teori Preferensi Pajak**

Teori yang dikemukakan oleh Litzenger dan Ramaswamy. Teori ini beranggapan bahwa setidaknya ada tiga alasan pemegang saham menyukai dividen yang rendah yang berkaitan dengan pajak yaitu:

a. Tarif dari capital gain

cenderung lebih rendah dibandingkan pendapatan dividen.

b. Adanya efek nilai waktu saat

pajak yang diperoleh dari keuntungan tidak dibayarkan sampai dengan sahamnya dapat terjual.

c. Jika suatu waktu selambar

saham yang dimiliki seseorang hingga pemegang saham meninggal, pajak atas keuntungan dari modal terutang tidak berlaku. Hal-hal ini merupakan alasan para pemegang saham lebih menyukai laba ditahan dari pada dividen.

4. *Signaling Theory*

Teori yang pertama kali dicetuskan oleh Bhattacharya ini menduga bahwa, perubahan dividen dari kas berpengaruh pada reaksi dari harga saham. Teori ini beranggapan jika perusahaan membayarkan dividen kas ini merupakan sinyal akan prospek yang bagus dimasa depan.

5. *Clientele Theory*

Teori ini beranggapan bahwa kebijakan dividen ditentukan oleh beberapa kelompok pemegang saham yang berbeda dan saling berlainan. Untuk pemegang saham yang tidak membutuhkan penghasilan saat ini cenderung lebih menyukai laba yang ditahan dibandingkan dividen. Sebaliknya pemegang saham yang membutuhkan penghasilan saat ini (*urgent*) lebih menyukai dividen yang dibayarkan daripada laba yang ditahan. Begitupula dengan pajak yang dibebankan, untuk kelompok pemegang saham yang memiliki tarif pajak atas dividen yang relatif tinggi lebih menyukai capital gain, sedangkan kelompok lain yang pembebanan pajaknya relatif kecil menyukai dividen yang cenderung tinggi.

6. *Residual Theory*

Teori ini beranggapan, bahwa kebijakan dividen berpengaruh pada dana yang tersisa atas pembiayaan dari investasi yang dilakukan. Dividen dibayarkan jika perusahaan memiliki dana yang tersisa.

7. *Expectation Theory*

Teori beranggapan bahwa masing-masing investor mempunyai harapan atas dividen yang berbeda-beda. Yang dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal.

2.1.3 Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap kebutuhan dana di waktu mendatang, maka akan semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuan untuk membayar dividen akan semakin besar pula.

Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Oleh sebab itu rasio lancar di hitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total hutang lancar. Berikut Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Rasio sangat lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan kas atau setara kas yang ada. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini Likuiditas akan di ukur menggunakan *Current Ratio* (CR), karena CR dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang *likuid* yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

2.1.4 Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2019:151). Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka memenuhi aktiva.

Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

1) *Debt To Asset Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Aset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Asset Ratio* :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt To Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hutang dengan ekuitas. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt To Equity* (Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal)

Rasio ini merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan

cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt To Equity* :

$$\text{Long Term Debt To Equity} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Dalam penelitian ini Solvabilitas akan di ukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena rasio ini dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan pemilik perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besar beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan akan berkurang.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode. Menurut kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Rusanto (2019), profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menggabungkan efek-efek likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi. Dari berbagai pengertian profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah alat ukur suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai aktivitas yang dilakukan melalui sejumlah keputusan dan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas juga merupakan salah satu alat analisis dari rasio keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya di masa yang akan datang. Selain itu menurut Anisah (2019) tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka panjang maupun jangka pendek. Pada dasarnya perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen apabila manajemen yakin bahwa perusahaan akan memperoleh profitabilitas yang tinggi di masa yang akan datang, begitupun sebaliknya perusahaan akan menurunkan dividen apabila tidak terdapat arus kas yang mencukupi.

Jenis-jenis rasio Profitabilitas

1) *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) Return On Equity (Hasil Pengembalian Atas Ekuitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya *persentase* laba kotor atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4) Operating Profit Margin (Margin Laba Operasional)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya *persentase* laba operasional atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin* :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5) Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya *persentase* laba bersih atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini Profitabilitas akan diukur menggunakan ROA, karena ROA menggabungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar keuntungan yang diperoleh sehingga laba yang tersedia dapat dibagikan sebagai dividen, tingginya rasio ini dapat memberi sinyal yang baik tentang keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap dana yang tertanam di dalam perusahaan. Investor akan menyukai nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar. Dengan kata lain semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen ini menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

- 1) Hanum, dkk (2020), melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Consumer Goods* Di BEI (Periode 2016-2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang terdapat pada rasio keuangan dengan kebijakan dividen. Yaitu (1) rasio profitabilitas (ROE), (2) rasio solvabilitas (DER), (3) rasio likuiditas (CR) dengan (4) kebijakan dividen (DPR). Objek pada penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode tahun 2016 sampai 2018. Populasi pada penelitian ini sebanyak 52 perusahaan yang terdaftar secara resmi di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive sampling*. Sehingga memperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan yang memenuhi karakteristik sampel yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data dianalisis menggunakan aplikasi *Software IBM SPSS Statistic 21*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasio profitabilitas yang memiliki pengaruh secara signifikan dengan kebijakan dividen, variabel rasio keuangan (1. Rasio solvabilitas 2. Rasio likuiditas) tidak memiliki pengaruh dengan kebijakan dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum, dkk. (2020), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum, dkk. (2020) Menggunakan objek penelitian pada perusahaan Consumer Goods di BEI (Periode 2016-2018), sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Perbedaan selanjutnya terdapat pada rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanum, dkk. (2020) Profitabilitas di ukur dengan menggunakan ROE (Return On Equity) sedangkan pada penelitian ini profitabilitas di ukur dengan menggunakan ROA (Return On Assets).

3. Perbedaan selanjutnya terdapat pada populasi dan sampel yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Hanum,dkk. (2020) Populasi yang digunakan yaitu sebanyak 52 perusahaan dengan 30 sampel penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan 193 perusahaan dengan 50 sampel penelitian.
- 2) Adila (2018), melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian adalah likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), profitabilitas (*Return On Assets*), dan pertumbuhan perusahaan (*Growth of Assets*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat generalisasi, yaitu penelitian yang menggunakan sampel dan sampel tersebut bersifat mewakili populasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 121 perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel menggunakan *metode non probability sampling* dan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dari Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda.

Penelitian ini menggunakan uji parsial yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018) menggunakan 4 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018) menggunakan 121 perusahaan manufaktur pada periode penelitian 2010-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan 193 perusahaan manufaktur pada periode penelitian 2018-2020.
- 3) Adam (2020), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Firm Size* dan Solvabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Firm Size* (FZ) dan Solvabilitas (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Sampel yang dikumpulkan menggunakan

metode *purposive sampling*. Total 13 perusahaan ditentukan sebagai sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR). Sementara profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR). Hasil koefisien determinasi menunjukkan sebesar 11, 7%. Hal tersebut menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sementara 88, 3% dijelaskan oleh variabel lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020) menggunakan 4 variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, firm size, dan solvabilitas, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020) menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020) menggunakan 13 perusahaan sebagai sampel penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan 50 perusahaan sebagai sampel penelitian.

4) Yusuf (2017), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empat variabel independan yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015. Penelitian ini merupakan penelitian dengan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan, dan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga didapatkan sampel sebanyak 48 perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian disimpulkan secara simultan profitabilitas, solvabilitas, dan leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara parsial profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu solvabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017) menggunakan objek penelitian pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI pada (periode 2010-2015), sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017) menggunakan 48 perusahaan sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan 50 perusahaan sebagai sampel penelitian.
- 5) Syahputra (2020), melakukan penelitian tentang pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efektivitas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, efektivitas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Subjek penelitian pada 12 perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dari laporan tahunan yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program statistik IBM SPSS 26. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Likuiditas, Solvabilitas, dan Efektivitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Profitabilitas hanya salah satu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2020), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2020) menggunakan 4 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, efektivitas, dan profitabilitas, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2020) menggunakan objek penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020.
- 6) Yuliani (2021), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Assets*, likuiditas yang diproksi dengan *Current Ratio* dan solvabilitas yang diproksi *Debt to Equity Ratio* terhadap kebijakan dividend yang diproksi *Dividend Payout Ratio*. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, pada objek penelitian perusahaan LQ45 dengan periode penelitian 2014-2019. Unit analisis sebanyak 18 perusahaan LQ45 dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian *Return On Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio* tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Keterbatasan Penelitian masih belum mampu membuktikan secara empiris bahwa likuiditas dapat memprediksi kebijakan dividen. Penelitian ini memberikan manfaat konsep kinerja keuangan yang terdapat dalam Manajemen Keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menggunakan objek penelitian pada perusahaan LQ45 dengan periode penelitian 2014-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2018-2020.
 2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menggunakan 18 perusahaan sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan 50 perusahaan sebagai sampel penelitian.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menggunakan teknik analisis data panel sebagai alat analisis data sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sebagai alat analisis data.
- 7) Oktavia (2021), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas (*return on assets*), likuiditas (*cash ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*). Subjek pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Sampel diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Data pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Ada 8 perusahaan dan 40 data yang di uji pada penelitian ini. Uji dilakukan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (*return on assets*) dan solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan

dividen. Sedangkan untuk likuiditas (*cash ratio*) dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021), yaitu :

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) terdapat pada alat ukur yang digunakan untuk mengukur likuiditas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) likuiditas diukur dengan menggunakan *cash ratio*, sedangkan pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) menggunakan 4 variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) menggunakan 8 perusahaan sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan 50 perusahaan sebagai sampel penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) menggunakan teknik analisis regresi data panel sebagai alat analisis data sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sebagai alat analisis data.
- 8) Fauhan (2022), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA), rasio likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR), dan rasio solvabilitas yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity* (DER) terhadap kebijakan dividen yang diproksikan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan sub sektor *food and bevarage* yang berjumlah 36 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mencantumkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2017-2021. Berdasarkan seleksi sampel yang telah dilakukan diperoleh 11 sampel perusahaan *food and beverages* yang memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan pengolahan data dibantu dengan program SPSS. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh positif secara signifikan dengan kebijakan dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauhan (2022), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauhan (2022) menggunakan objek penelitian pada perusahaan sub sektor *food and bevarage* yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020.
 2. Perbedaan selanjutnya terletak pada populasi dan sampel yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Fauhan (2022) terdapat 36 populasi perusahaan yang digunakan dengan 11 sampel penelitian, sedangkan pada penelitian ini digunakan 191 perusahaan dengan 50 sampel penelitian.
- 9) Martins (2021), penelitian ini bertujuan untuk menguji dan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor bidang barang dan konsumsi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* (Sampel Pertimbangan), sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 37 perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Linear Regression Analysis* dengan alat bantu pengujian ini menggunakan program SPSS 25. Berdasarkan hasil

hipotesis ini menunjukkan bahwa 1) Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). 2) Rasio Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). 3) Rasio Solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Martins (2021), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Martins (2021) menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI pada periode 2018-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020.
 2. Penelitian yang dilakukan oleh Martins (2021) menggunakan 37 perusahaan sebagai sampel penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan 50 perusahaan sebagai sampel penelitian.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Martins (2021) menggunakan ROE sebagai alat ukur dari profitabilitas, sedangkan penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat ukur dari profitabilitas.
- 10) Permatasari (2018), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan menggunakan rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan asosiatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 berjumlah 48 perusahaan. Sampel berjumlah 50 yang terdiri atas 10 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mengakses official website Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan statistik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, *return on equity* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018), yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018) menggunakan objek penelitian pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2018-2020.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018) menggunakan 10 perusahaan sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan 50 perusahaan sebagai sampel penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018) menggunakan 4 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018) menggunakan ROE untuk mengukur profitabilitas, sedangkan penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas.

